

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pembahasan ini akan dilakukan peneliti dengan merujuk pada hasil temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di MTs Al-MA'arif Tulungagung. Pada uraian ini peneliti akan mengungkap dan memaparkan mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengaitkan sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan.

1. Proses Penerapan Metode *Discovery learning* Pada Mata Pelajaran Fikih Materi Zakat Di MTs Al-Ma'arif

Berdasarkan hasil temuan di lapangan peneliti menemukan bahwa setiap guru di MTs Al Ma'arif diberikan kebebasan dalam penerapan metode pembelajaran, termasuk penerapan metode pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran fikih di MTs Al Ma'arif. Penerapan metode tersebut dilakukan dengan cara:

a. Melakukan perencanaan program pembelajaran fikih pada materi zakat

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus

dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.¹

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, setiap pembelajaran diawali dengan perencanaan yang matang seperti halnya dalam penerapan metode pembelajaran *discovery learning* guru juga merencanakan pembelajaran dengan menentukan tujuan menganalisis dan mengidentifikasi karakteristik para siswa dan juga menentukan materi dan topik topik secara induktif berkaitan dengan materi fikih seperti halnya praktik praktik keagamaan serta metode dalam penerapannya. Perencanaan tersebut dalam bentuk rancangan belajar seperti Siabus dan juga RPP.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh M. Hosnan dalam bukunya yang berjudul *Pendekatan Saintifik dan Konseptual dalam Pembelajaran Abad 2* yaitu sebagai berikut: beberapa peranan yang dilakukan guru dalam pembelajaran *discovery learning* yakni dengan Merencanakan pelajaran yaitu dengan menentukan tujuan, melakukan identifikasi peserta didik, memilih materi pelajaran, menentukan topik topik yang harus dipelajari secara induktif, dan mengembangkan bahan bahan belajar lainnya.²

Selain itu Wina Sanjaya mengungkapkan dalam bukunya “Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran” yang mengungkapkan

¹Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm 23-28.

² M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Konseptual dalam Pembelajaran Abad 2*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 280

bahwa dalam penyusunan perencanaan pembelajaran harus didasarkan pada kriteria tertentu seperti: (1) *signifikansi* (kebermaknaan) artinya perencanaan pembelajaran hendaknya bermakna agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien; (2) *relevan* (sesuai) perencanaan yang kita susun memiliki nilai kesesuaian baik *internal* maupun *eksternal*. Kesesuaian internal adalah perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kesesuaian eksternal mengandung makna bahwa perencanaan pembelajaran pada hakikatnya disusun untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran; (3) kepastian artinya guru hendaknya menentukan alternatif mana yang sesuai dan dapat diimplementasikan; (4) *adaptabilitas* (lentur atau tidak kaku) artinya perencanaan pembelajaran ini dapat diimplementasikan manakala memiliki syarat-syarat tertentu, manakala syarat tersebut tidak dipenuhi, maka perencanaan pembelajaran tidak dapat digunakan; (5) kesederhanaan, artinya mudah diterjemahkan dan mudah diimplementasikan. Perencanaan yang rumit dan sulit untuk diimplementasikan tidak akan berfungsi sebagai pedoman untuk guru dalam pengelolaan pembelajaran; (6) *prediktif* (memiliki daya ramal yang kuat) artinya perencanaan dapat menggambarkan “apa yang akan terjadi, seandainya...”. Daya ramal ini sangat penting untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan

terjadi, dengan demikian akan mudah bagi guru untuk mengantisipasinya.³

b. Guru Memberikan Pertanyaan Sebagai Stimulasi

Setiap awal pembelajaran guru memberikan stimulasi dalam menyiapkan siswa supaya siswa bisa terfokus dalam proses belajar mengajar. Stimulasi tersebut berupa pertanyaan yang merangsang pemikiran siswa untuk lebih mengembangkan pola pikir dan mendorong siswa bereksplorasi, selain itu guru juga menganjurkan siswa untuk membaca berbagai literasi seperti buku dan lebih aktif lagi dalam belajar sehingga bisa menciptakan kondisi interaksi belajar yang baik.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yunus Abidin dalam bukunya yang berjudul *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013* yaitu langkah awal sebelum pembelajaran dimulai guru harus memberikan stimulasi terlebih dahulu. Pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan dan dirangsang untuk melakukan kegiatan penyelidikan guna menjawab kebingungan tersebut.⁴

c. Guru Memberikan Permasalahan Untuk Dipecahkan Oleh Siswa

Setelah pemberian pertanyaan guru juga menambahkan suatu permasalahan mengenai fenomena-fenomena yang terjadi disekitar

³Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm 23.

⁴Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: Rafika Aditama, 2014) hal 175

masyarakat yang sesuai dengan tema pada materi pembelajaran fikih. Hal tersebut berguna untuk mengetahui keadaan awal siswa dan sejauh mana pengetahuan siswa dalam menghadapi masalah.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yunus Abidin dalam bukunya yang berjudul *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013* yaitu Pada tahap ini siswa diarahkan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.⁵

d. Guru Menyuruh Siswa Mengumpulkan Data Dan Kemudian Mengolah Data

Dalam mengidentifikasi masalah guru menyuruh siswa melakukan pencarian data ke berbagai hal yang sesuai dengan masalah yang diajukan oleh guru. Pencarian data tersebut berguna untuk mencari informasi yang relevan dengan materi fikih yang diajarkan. Pencarian data tersebut dilakukan dengan terjun langsung ke luar kelas, mewawancarai narasumber yang bersangkutan dengan fenomena masalah. Setelah data terkumpul guru membuat kelompok dan menyuruh siswa untuk berdiskusi dengan teman sekelompoknya, sehingga memperoleh hasil dalam bentuk konsep dan siswa mendapat pengetahuan baru dengan berbagai alternatif jawaban yang logis dari setiap teman kelompok.

⁵ Ibid. hal 175

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yunus Abidin dalam bukunya yang berjudul *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013* yaitu Pada tahap ini siswa ditugaskan untuk melakukan kegiatan eksplorasi, pencarian, dan penelusuran dalam rangka mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar hipotesis yang diajukannya. Setelah itu siswa mengolah data dan informasi yang telah diperolehnya baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan⁶

e. Melakukan Pembuktian Kebenarn Atas Data Dan Menilai Hasil Belajar Siswa

Setelah data didiskusikan kepada teman sekelompok data tersebut perlu dibuktikan kebenarannya melalui diskusi dan juga penjelasan dari guru, selain itu juga bertujuan untuk mengoreksi proses belajar siswa. Setelah dibuktikan kebenararan atas jawaban yang telah ditugaskan kepada siswa guru juga melkukan penilaian dari hasil akhir kesimpulan belajar siswa, hal ini sebagai bukti bahwa pelajaran yang telah di berikan kepada siswa dapat tersampai sebagai hasil dari proses belajar yang kreatif dengan memnnggunakan metode discovery learning.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yunus Abidin dalam bukunya yang berjudul *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013* yaitu Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya

⁶ Ibid. hal 175

hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil pengolahan data⁷

2. Hambatan penerapan metode *Discovery learning* pada mata pelajaran fikih di MTs Al-Ma'arif

Berdasarkan hasil temuan di lapangan peneliti menemukan bahwa hambatan atau kendala dalam penerapan metode pembelajaran ada beberapa faktor diantaranya yaitu bahwa hambatan penerapan metode pembelajaran di MTs Al M'arif ada pada kondisi kelas besar yang cenderung banyak siswanya dan ramai pada saat guru memberikan stimulasi di awal pembelajaran.

Selain itu juga terkendala kondisi sarana prasarana yang kurang memadai sehingga penerapan metode *discovery learning* ini dilakukan dengan media yang dibuat oleh guru dengan kreatifitas masing masing.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh M. Hosnan dalam bukunya yang berjudul *Pendekatan Saintifik dan Konseptual dalam Pembelajaran Abad 2* yaitu dalam penerapannya metode *discovery learning* menyita banyak waktu karena guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing. Selain itu batasan kemampuan berfikir rasional siswa ada yang masih terbatas. Dan tidak semua siswa bisa mengikuti pelajaran karena metode ini.⁸

⁷ *Ibid.* hal 175

⁸ *Ibid.* hal 288

Dalam penerapannya siswa disuruh mencari data sendiri bersama kelompoknya diluar kelas. dan juga waktu jam pembelajaran fikih. Karena dalam penerapannya metode *discovery learning* ini juga dilakukan di luar kelas jadi waktu yang digunakan memakan durasi yang lama ketika pencarian data di luar kelas. Namun dalam penerapannya metode ini bagi siswa sangat menarik karena siswa bisa bereksplorasi dengan bebas ketika mencari data di luar kelas terkait materi yang diajarkan, sehingga siswa cenderung antusias dalam belajar mata pelajaran fikih..

3. Dampak penerapan metode *Discovery learning* pada pelajaran fikih di MTs Al-Ma'arif.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan peneliti menemukan bahwa dalam penerapan metode pembelajaran yang menarik pasti membawa dampak yang baik terhadap perkembangan pengetahuan pada anak didik. Begitu pula pada penerapan metode *discovery learning*.

Dalam penerapan metode *discovery learning* berdampak positif bagi siswa karena dalam penerapannya siswa banyak mendapatkan pengetahuan dan juga pengalaman baru sehingga siswa bisa mengamati secara langsung praktik praktik keagamaan dan tidak hanya dalam materi saja karena pembelajaran tidak hanya dilakukan didalam kelas saja justru pengetahuan baru yang terkait dengan materi fikih yang kebanyakan membahas praktik-praktik keagamaan secara nyata berada di luar kelas.

Selain itu metode *discovery learning* ini cocok diterapkan pada pembelajaran fikih di MTs Al Ma'arif karena sesuai dengan tujuan dari

penggunaan metode tersebut yaitu menjadikan siswa harus mampu dalam menerapkan praktik-praktik keagamaan pada materi pembelajaran fikih selain itu pada proses pembelajaran tersebut menjadi menyenangkan bagi siswa sehingga siswa bisa lebih aktif dalam memecahkan masalah sendiri, serta pembelajaran bisa lebih terpusat pada siswa sehingga siswa dapat meningkatkan keterampilan dan dapat mengkonsepkan diri dalam memperoleh pengetahuan yang baru serta bisa mempraktikkan langsung secara mandiri.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh M. Hosnan dalam bukunya yang berjudul *Pendekatan Saintifik dan Konseptual dalam Pembelajaran Abad 2* yaitu dalam penerapan metode *discovery learning* ini siswa dapat mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan, pembelajaran berpusat pada siswa, kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru sesuai dengan dunia nyata dengan pengetahuan yang sudah ada.⁹

Selain itu M. Hosnan juga menyebutkan tujuan dari pembelajaran *discovery learning* yaitu Mendorong kemandirian dan inisiatif siswa dalam belajar, Mendorong siswa berpikir tingkat tinggi. Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan informasi tambahan yang diberikan, Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya

⁹ Ibid., hal. 284

jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan. Dan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain¹⁰

¹⁰ Ibid., hal. 285